

TINDAK TUTUR PENGAWAS DALAM KEGIATAN SUPERVISI AKADEMIK PADA GURU SMA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR TAHUN 2012/2013

Lalu Muhamad Hidlir, I. N. Suandi, I. B. Putrayasa

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: muhamad.hidlir@pasca.undiksha.ac.id,
nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id,
bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan jenis, macam, dan fungsi tindak tutur yang digunakan para pengawas dalam supervisi akademik pada guru SMA di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data secara etnografis melalui teknik rekam. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur dalam kegiatan supervisi akademik pada guru SMA di Kabupaten Lombok Timur menyimpulkan tiga hal sebagai temuan, yakni: (1) jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal dan yang paling dominan digunakan peserta tutur adalah tindak tutur langsung; (2) macam tindak tutur yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan tindak lokusi sebagai tindak yang paling dominan muncul pada ujaran-ujaran para peserta; dan (3) fungsi tindak tutur yang meliputi fungsi direktif, komisif, ekspresif, representatif, dan deklarasif dengan fungsi direktif yang paling dominan muncul dalam ujaran para peserta tutur.

Kata kunci: tindak tutur, supervisi akademik, etnografis

Abstract

This research aims at analyzing and describing types and functions of the speech used by supervisors in academic supervising of senior high schools in East Lombok Subdistric. It used qualitative approach which data were taken ethnographically using recording technique. The data were analyzed using qualitative descriptive. The results of this research are (1) the type of speech involves direct speech, indirect speech, literal, non-literal, direct literal, direct non-literal, indirect literal, and indirect non-literal, while the most dominant used by the speakers is direct speech; (2) the kind of speech involves locution, illocution, and perlocution with the locution is the most frequently used on the speech of the speakers, and; (3) the function of speech involves directive, commisive, expressive, representative, and declarative with the most frequently used is the function of directive form the speech of the speakers.

Keywords: speech, academic supervision, etnografis

PENDAHULUAN

Dalam peristiwa komunikasi antara pengawas sekolah dan para guru ketika melakukan supervisi akademik pada SMA di Kabupaten Lombok Timur, tidak jarang terjadi maksud yang hendak dinyatakan penutur (para pengawas) tidak dipahami secara tepat oleh mitra tuturnya (para guru). Hal ini disebabkan oleh para pengawas, acap kali menggunakan ujaran-ujaran yang mengungkapkan maksud yang berbeda dengan modus ujarannya. Penyampaian maksud yang berbeda dengan modus ujaran yang digunakan tentu saja dengan mempertimbangkan prinsip kesantunan. Sebab, tidak jarang para guru yang mendapatkan pembinaan akademik berusia lebih tinggi dan memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dari para pengawas sekolah. Kondisi ini menjadi pertimbangan para pengawas sekolah dalam memilih ujaran-ujaran yang di samping dianggapnya santun juga efektif untuk menyampaikan maksudnya.

Proses supervisi akademik merupakan suatu peristiwa tutur (*speech event*) yang di dalamnya digunakan ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur (*speech act*) dengan maksud, tujuan, dan fungsi tertentu yang tidak selalu sama dengan modus ujarannya. Para pengawas sekolah dan para guru yang terlibat sebagai peserta tutur dalam supervisi akademik menggunakan ujaran-ujaran yang dianggap efektif mengungkapkan maksud dengan berorientasi pada kesantunan dengan tujuan menghormati mitra tuturnya.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan ujaran sebagai sarana tindak tutur (*speech act*), yang meliputi: (1) jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh para pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi akademik pada guru-guru SMA; (2) macam tindak tutur yang terkandung di dalam ujaran-ujaran yang digunakan para pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi akademik pada guru-guru SMA; dan (3) fungsi tindak tutur yang terkandung di dalam ujaran-ujaran

yang digunakan para pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi akademik pada guru-guru SMA.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat: (1) sebagai rujukan bagi peneliti sosiolinguistik dan linguistik terapan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai tindak tutur dalam peristiwa komunikasi sebagai fenomena lingual; (2) sebagai rujukan bagi para pengajar sosiolinguistik dan pragmatik di perguruan tinggi di Lombok untuk mengembangkan model dan desain pembelajaran serta sebagai khazanah literatur sosiolinguistik dan pragmatik di lembaga-lembaga pendidikan. Secara praktis penelitian ini dapat: (1) membantu para pengawas dan guru dalam memahami dan menghayati prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dan mengamalkannya sebagai bagian dari pelaksanaan tugasnya sebagai praktisi pendidikan; dan (2) memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pengawas sekolah sehingga bisa memilih ujaran-ujaran yang dianggapnya efektif untuk mengungkapkan maksudnya dengan memperhatikan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam kajian ini meliputi: teori peristiwa tutur (*speech event theory*), konteks yang melatarbelakangi tindak tutur, teori tindak tutur (*speech act theory*), dan prinsip kesantunan (*politeness principles*). Brown & Levinson (1978) mengidentifikasi empat strategi dasar dalam berkomunikasi, yaitu: strategi kurang santun, strategi agak santun, strategi santun, dan strategi paling santun. Keempat strategi ini harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik, yaitu: (1) tingkat jarak sosial antara penutur dan petutur yang ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural; (2) tingkat status sosial yang didasarkan atas kedudukan asimetris antara penutur dan petutur di dalam

konteks pertuturannya; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Dalam kajian ini landasan dalam melakukan analisis data adalah: (1) klasifikasi dari Searle (1975), Gunarwan (1994), dan Wijana (1996) untuk menganalisis jenis tindak tutur; (2) klasifikasi dari Austin (1962) untuk menganalisis daya (*force*) tindak tutur; dan (3) klasifikasi Searle (1975) dan Levinson (1983) untuk menganalisis fungsi ilokusi tindak tutur. Analisis terhadap jenis, daya, dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam ujaran-ujaran peserta tutur dalam kajian ini dilakukan berdasarkan perspektif prinsip kesantunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dan pengambilan data dilakukan secara etnografis. Mengacu kepada Padmadewi (2005), pengambilan data secara etnografis dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara etnografi mampu mendeskripsikan secara analitik situasi komunikasi alamiah yang menjadi latar penggunaan ujaran-ujaran dalam peristiwa tutur kegiatan supervisi akademik yang dapat memberikan perspektif pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang objek penelitian. Korpus data penelitian ini berupa ujaran-ujaran lisan yang digunakan para pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi akademik pada guru-guru SMA. Subjek penelitian ini dibatasi pada 10 orang pengawas dari 20 orang pengawas sekolah tingkat SMA di Kabupaten Lombok Timur.

Dari empat metode utama pengumpulan data yang dikemukakan oleh Silverman (1994) dalam Gosong (1998), dalam penelitian ini digunakan dua metode untuk menjangkau data, yakni metode observasi dengan teknik perekaman dan transkripsi. Metode observasi dan perekaman digunakan untuk menjangkau data berupa konteks komunikasi dan ujaran-ujaran yang digunakan para pengawas dalam kegiatan

supervisi akademik. Mengacu kepada Mahsun (2005), perekaman terhadap aktivitas komunikasi antara pengawas dan guru dilakukan dengan teknik sadap dengan maksud menjaga kenaturalan data. Data audio yang berupa ujaran-ujaran lisan dalam kegiatan supervisi akademik kemudian ditranskripsikan menjadi naskah tertulis.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu kepada langkah-langkah analisis sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006), yakni analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas sehingga data bersifat jenuh dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. ujaran-ujaran yang telah ditranskripsikan menjadi naskah tertulis dipelajari, dipahami, dan diidentifikasi;
2. ujaran-ujaran tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok ujaran kemudian diberi kode dan nomor urut, ujaran-ujaran pengawas sekolah diberi kode (P) dan ujaran-ujaran para guru diberi kode (G);
3. ujaran-ujaran yang telah diberi kode dan nomor urut, dipahami dan dicari maknanya secara harafiah serta diidentifikasi modulusnya;
4. hasil identifikasi terhadap modus ujaran digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasikan jenis tindak tuturnya;
5. ujaran-ujaran yang telah diklasifikasikan jenis tindak tuturnya tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan daya (*force*) yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks terjadinya tindak tutur;
6. selanjutnya daya (*force*) yang dikandung oleh setiap ujaran digunakan sebagai acuan untuk menentukan fungsi tindak tutur;
7. untuk menjaga keterpercayaan hasil analisis data, interpretasi atau

penafsiran terhadap maksud yang terkandung dalam ujaran-ujaran yang digunakan para peserta tutur, peneliti melakukan konfirmasi kepada para nara sumber melalui kegiatan triangulasi data;

8. hasil analisis terhadap ujaran-ujaran yang menjadi data penelitian ini selanjutnya disajikan secara verbal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengacu kepada klasifikasi Searle (1975), Gunarwan (1994), dan Wijana (1996), jenis tindak tutur dalam ujaran-ujaran yang digunakan para peserta tutur pada kegiatan supervisi akademik meliputi delapan macam, yakni: (1) tindak tutur langsung, (2) tidak langsung, (3) literal, (4) tidak literal, (5) langsung literal, (6) langsung tidak literal, (7) tidak langsung literal, dan (8) tidak langsung tidak literal.

Penggunaan tindak tutur langsung oleh para peserta tutur dapat diidentifikasi melalui modus ujaran yang digunakan para peserta tutur yang bersesuaian dengan konvensi sintaksis untuk menyatakan maksud. Berdasarkan hasil analisis data, tindak tutur langsung digunakan oleh para peserta tutur melalui (1) pengungkapan maksud untuk menyatakan proposisi melalui penggunaan ujaran yang bermodus deklaratif, (2) pengungkapan maksud untuk bertanya melalui ujaran yang bermodus interogatif, dan (3) pengungkapan maksud memerintah melalui ujaran yang bermodus imperatif. Digunakannya tindak tutur langsung oleh para peserta tutur untuk menyatakan hal-hal yang disebutkan tadi tidak bertentangan dengan prinsip kesantunan. Tindak tutur langsung yang digunakan para peserta tutur kegiatan supervisi akademik sejalan dengan konteks komunikasi berdasarkan perspektif teori tindak tutur.

Tindak tutur tidak langsung yang digunakan para peserta tutur dapat diidentifikasi dari adanya kandungan maksud penutur yang dinyatakan melalui suatu ujaran (makna di balik sebuah ujaran). Ujaran-ujaran yang digunakan

mengungkapkan maksud yang berbeda dengan modusnya. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan jenis tindak tutur tidak langsung oleh para peserta tutur, seperti contoh berikut.

Maksudnya, jangan ilmunya saja tinggi tapi akhlaknya tidak. Nah...itu, sehingga tidak penuh kita gunakan paham yang konstruktivistik itu, behavioristik itu juga benar. Jadi dua-duanya itu digunakan, behavioristik dan konstruktivistik. Jadi...ketaatan tinggi, ilmu tinggi. Anak kita berikan kebebasan untuk berpikir mengembangkan diri, tapi juga tetap kita kontrol akhlaknya, sehingga sekarang ini kan ada namanya PBKB, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Ujaran yang bermodus deklaratif ini untuk menyatakan proposisi bahwa antara ilmu dan akhlak harus berjalan seimbang. Seorang siswa harus diperhatikan perkembangan intelektualnya sekaligus harus dikontrol perkembangan akhlaknya. Jangan sampai siswa hanya berilmu tinggi tetapi kurang berakhlak. Untuk itu, penutur menyatakan proposisi dengan ujaran yang bermodus deklaratif agar desain program pembelajaran harus memperhatikan pedoman PKPB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa).

Tindak tutur tidak langsung yang digunakan oleh para peserta tutur meliputi: (1) penggunaan ujaran bermodus deklaratif untuk menyatakan perintah, (2) penggunaan ujaran bermodus interogatif untuk menyatakan perintah, dan (3) penggunaan ujaran bermodus deklaratif untuk menyatakan maksud bertanya. Penggunaan tindak tutur tidak langsung dapat dilihat pada contoh ujaran berikut.

"Nah... itu kan bisa membuat bagan, misalnya elektrolisis. itu aja sih yang kurang bu, di tugas mandirinya"

Ujaran ini adalah ujaran yang diungkapkan dengan menggunakan modus deklaratif, tetapi mengandung maksud penutur untuk menyatakan perintah agar mitra tutur melengkapi perangkat administrasi yang telah dibuatnya dengan memperbaiki pada bagian tugas mandiri untuk siswa.

Dari ketiga bentuk penggunaan ujaran sebagai tindak tutur tidak langsung oleh para peserta tutur, yang paling dominan adalah penggunaan ujaran yang bermodus deklaratif untuk menyatakan perintah. Dengan menyatakan maksud memerintah secara halus melalui penggunaan ujaran-ujaran yang bermodus deklaratif dan interogatif, hal ini dapat dipandang sebagai upaya peserta tutur 'menyelamatkan muka' mitra tutur. Dalam kaitannya dengan 'nosi muka' dari teori kesantunan Brown & Levinson, penggunaan tindak tutur tidak langsung oleh para peserta tutur kegiatan supervisi akademik dapat dipandang sebagai upaya mengurangi tingkat ancaman tindak tutur yang terkandung di dalam ujaran-ujaran yang digunakannya bagi muka mitra tuturnya.

Ujaran-ujaran tidak langsung dianggap berorientasi kepada prinsip kesantunan apabila digunakan bukan untuk menyatakan maksud menyindir, mencemooh, atau menghina. Dalam hal ini maksud baik penutur yang dinyatakan melalui ujaran-ujaran tidak langsung berkaitan erat dengan konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat. Dalam kegiatan supervisi akademik, tidak ditemukan ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan maksud menyindir, mencemooh, atau menghina mitra tutur. Secara umum, ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur tidak langsung dalam kegiatan supervisi akademik digunakan untuk menunjukkan itikad baik para peserta tutur yang menghormati dan menghargai mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan asumsi Gunarwan (2004), "tindak tutur tidak langsung dikaitkan dengan strategi kesantunan dalam berkomunikasi: makin tidak langsung, makin santunlah ujarannya".

Selain tindak tutur langsung dan tidak langsung, dalam analisis data terlihat para peserta tutur juga menggunakan ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal digunakan melalui ujaran-ujaran yang mengandung maksud yang sama

dengan muatan makna leksikal kata-kata yang membangun konstruksi ujaran itu. Sedangkan tindak tutur tidak literal terungkap melalui penggunaan ujaran-ujaran yang mengandung maksud yang berbeda dengan muatan makna leksikal kata-kata yang membangun konstruksinya. Digunakannya tindak tutur literal dan tidak literal dalam kegiatan supervisi akademik menunjukkan bahwa para peserta tutur mempunyai pilihan sesuai dengan topik dan konteks situasi komunikasi.

Pemanfaatan tindak tutur literal dapat dilihat pada contoh berikut.

"Tulis kelas berapa dia, kelas berapa di sini, ini keterangannya." Ujaran ini berisi permintaan penutur agar mitra tutur menuliskan identitas kelas yang diajarkannya pada format yang telah diberikan. Maksud yang dinyatakan penutur dalam ujaran sama dengan muatan makna leksikal kata-kata yang menyusun ujarannya.

Tindak tutur literal pada kegiatan supervisi akademik digunakan untuk: mohon maaf, mohon izin, dan menyatakan penerimaan. Untuk menyatakan keempat hal ini, para peserta tutur tidak mempunyai alternatif pilihan selain menggunakan ujaran-ujaran yang bermakna literal. Digunakannya tindak tutur literal untuk menyatakan keempat hal di atas tidak terlepas dari keinginan peserta tutur untuk menunjukkan pikiran dan niat baiknya secara eksplisit kepada mitra tutur. Hal ini dapat dipandang sebagai salah satu strategi untuk menunjukkan kesantunan. Strategi ini sejalan dengan prinsip kesantunan Brown & Levinson (1978) yang menyatakan penutur dapat menggunakan strategi yang berbeda-beda dalam memperlakukan mitra tutur secara wajar sesuai dengan topik pertuturan dan konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur.

Berkaitan dengan tindak tutur langsung, analisis data dalam kajian ini menemukan sejumlah ujaran yang termasuk tindak tutur langsung literal dan tidak literal. Tindak tutur langsung literal terlihat pada sejumlah ujaran yang selain

dikemukakan dengan modus ujaran yang sama juga diutarakan dengan kata-kata yang maksudnya sama dengan muatan makna leksikalnya, seperti contoh berikut. *“Ndak usah aja kita nulis. Jadi bisa yang sekarang kita pakai untuk nanti, tinggal mengganti tanggal, tahun.”* maksudnya tidak sesuai dengan muatan makna leksikal kata-kata yang menyusunnya. Maksud ungkapan tersebut adalah “menyindir” mitra tutur karena RPP yang disodorkannya kepada penutur (pengawas) adalah RPP tahun sebelumnya, sehingga penutur mengatakan tidak usah nulis, cukup mengganti tanggal dan tahun. Ujaran ini mengungkapkan maksud yang sama sekali berbeda dengan makna leksikal kata-kata yang digunakan.

Adapun penggunaan tindak tutur langsung tidak literal terlihat pada sejumlah ujaran yang menggunakan modus sesuai dengan konvensi sintaksis, tetapi kata-kata yang membangun konstruksi ujaran itu tidak memiliki kesesuaian semantis dengan maksud yang hendak diungkapkan. Hal itu terlihat pada contoh ujaran berikut. *“Kenapa ulangan hariannya 4 kali?”* Ujaran ini bermodus interogatif yang menyatakan maksud bertanya. Di samping itu, ujaran ini menggunakan kata-kata yang muatan makna leksikalnya sama dengan maksud yang hendak dinyatakan penutur.

Analisis data dalam kajian ini juga menemukan penggunaan sejumlah ujaran yang mengandung tindak tutur tidak langsung literal dan tidak literal. Penggunaan tindak tutur tidak langsung literal terlihat pada sejumlah ujaran yang menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna leksikalnya sesuai dengan maksud yang hendak dinyatakan. Adapun tindak tutur tidak langsung tidak literal terlihat pada sejumlah ujaran yang konstruksinya tidak bersesuaian dengan maksud yang hendak dinyatakan dan kata-kata yang membangun konstruksi ujaran itu mengandung makna leksikal yang tidak sama dengan maksud tuturan. Penggunaan tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak

literal oleh para peserta tutur disesuaikan dengan topik yang dibicarakan dan konteks situasi yang melatari terjadinya peristiwa tutur kegiatan supervisi akademik. Penyesuaian ini berorientasi untuk menunjukkan kesantunan kepada mitra tutur.

Beragamnya jenis tindak tutur yang digunakan menunjukkan bahwa peserta tutur mempunyai beberapa pilihan strategi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur dengan komunikasi yang santun. Strategi komunikasi yang berorientasi pada kesantunan yang dipilih untuk mengungkapkan maksud kepada mitra tutur dapat disesuaikan dengan konteks situasi yang melatari lahirnya peristiwa tutur. Dari delapan jenis tindak tutur yang ditemukan dalam ujaran-ujaran yang digunakan peserta tutur dalam kegiatan supervisi akademik, jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan peserta tutur adalah tindak tutur langsung. Dominannya penggunaan jenis tindak tutur langsung dalam kegiatan supervisi akademik disebabkan oleh konteks situasi yang melatari terjadinya peristiwa tutur yang bersifat formal. Oleh karena itu tindak tutur langsung tetap dapat dipandang sebagai strategi kesantunan dalam berkomunikasi yang digunakan oleh para peserta tutur. Kesantunan para peserta tutur dalam berkomunikasi melalui penggunaan tindak tutur langsung menunjukkan bahwa para peserta tutur mematuhi maksim-maksim kesantunan Leech (Martha, 1989; Wijana, 1996; Seken, 2007), yakni: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Strategi kesantunan yang ditunjukkan para peserta tutur melalui penggunaan tindak tutur langsung sangat terkait dengan tiga parameter pragmatik Brown & Levinson (1978), yakni: (1) tingkat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur; (2) tingkat status sosial yang didasarkan atas kedudukan yang asimetris antara penutur dan mitra tutur; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang

lain. Ketiga parameter pragmatik yang mendasari dominannya penggunaan tindak tutur langsung pada kegiatan supervisi akademik berkaitan erat dengan 'nosi muka', baik 'muka positif' maupun 'muka negatif' mitra tutur.

Analisis macam tindak tutur yang terkandung dalam ujaran-ujaran yang digunakan para peserta tutur dalam kajian ini mengacu kepada klasifikasi tindak tutur yang dikemukakan Austin (1962), yang meliputi: tindak lokusi (*lokutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Setiap tindak dalam ujaran mengandung daya. Tindak lokusi suatu ujaran mengandung daya lokusi (*locutionary force*), tindak ilokusi mengandung daya ilokusi (*illocutionary force*), dan tindak perlokusi mengandung daya perlokusi (*perlocutionary force*).

Analisis data dalam kajian ini menghasilkan beberapa temuan berkaitan dengan daya yang terkandung dalam tindak tutur yang digunakan oleh para peserta tutur. Secara umum, semua ujaran yang digunakan peserta tutur mengandung tindak lokusi, yakni tindak yang mengandung makna sesuai dengan makna leksikal menurut kaidah sintaksisnya dengan tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi ujaran itu. Namun, ujaran-ujaran yang digunakan oleh para peserta tutur juga mengandung daya ilokusi dan daya perlokusi di samping muatan lokusinya. Daya ilokusi ujaran-ujaran yang digunakan para peserta tutur terlihat dari adanya maksud, pesan, atau tendensi, yang terkandung di balik makna leksikal kata-kata yang digunakan dalam ujaran itu. Maksud, pesan atau tendensi itu berbeda dengan muatan makna leksikal ujaran yang digunakan, seperti ujaran berikut. "*Ndak apa-apa bu, di tujuan pembelajarannya kalau dia materinya sama bisa digabung.*" Secara leksikal ujaran ini bermakna penutur mengungkapkan maksudnya memberitahukan mitra tutur bahwa materi yang sama pada dua pembelajaran bisa digabungkan ke dalam satu tujuan pembelajaran. Di balik makna leksikalnya

ujaran ini sesungguhnya menyatakan maksud memerintah agar mitra tutur segera memperbaiki rumusan tujuan pembelajaran dengan menggabungkan mater-materi yang sama dalam satu rumusan tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan ketidaklangsungan ujaran yang digunakannya, penutur menyatakan maksud memerintah mitra tutur.

Daya ilokusi yang terkandung di balik makna leksikal ujaran-ujaran yang digunakan peserta tutur dalam kajian ini berupa: ilokusi bertanya, ilokusi perintah, ilokusi harapan, ilokusi permohonan atau permintaan, ilokusi penawaran, pujian, dan ilokusi ancaman. Daya ilokusi tersebut sangat terkait dengan langsung atau tidak langsung dan literal atau tidak literalnya ujaran itu. Di samping perbedaan makna leksikal dengan maksud yang ingin dinyatakan, ilokusi ujaran-ujaran para peserta tutur dapat juga dilihat dari perbedaan modus yang digunakan dengan maksud yang hendak dinyatakan. Dengan menggunakan ujaran-ujaran yang mengandung daya ilokusi, para peserta tutur sesungguhnya mematuhi aturan (maksim) kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan ujaran-ujaran yang mengandung ilokusi menunjukkan bahwa para peserta tutur mematuhi keenam maksim Prinsip Kesantunan Leech, yakni: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan (Seken, 2007), yang menyatakan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi berkaitan dengan bagaimana peserta tutur memperlihatkan pikiran dan niat baik terhadap mitra tutur melalui penggunaan ujaran-ujaran pada saat menyampaikan maksud komunikasi tertentu.

Maksud, pesan, atau tendensi yang merupakan daya ilokusi dari tindak tutur yang terkandung dalam ujaran-ujarannya, oleh peserta tutur memang digunakan secara sadar (disengaja), direncanakan, dan telah diperhitungkan sesuai dengan topik dan konteks situasi melatari peristiwa tutur. Digunakannya

tindak ilokusi secara sadar dan terencana oleh para peserta tutur dimaksudkan untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif tanpa menunjukkan superioritasnya kepada mitra tutur sehingga hubungan baik antarpeserta tutur dapat dipertahankan. Upaya mencapai tujuan komunikasi secara efektif melalui ujaran-ujaran yang mengandung tindak ilokusi menunjukkan bahwa para peserta tutur mengedepankan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan yang dikemukakan Senen (2007), "untuk melindungi muka mitra tutur, penutur harus menggunakan strategi yang pas agar tingkat kesantunan yang dihasilkan sesuai dengan investasi kesantunan yang diperlukan dalam situasi tutur".

Di samping mengandung daya ilokusi, ujaran-ujaran yang digunakan para peserta tutur juga berorientasi untuk menimbulkan efek atau pengaruh bagi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam kegiatan supervisi akademik mengandung daya perlokusi (*perlocutionary force*). Daya perlokusi yang timbul dari ujaran-ujaran yang digunakan merupakan efek dari ilokusi perintah yang terkandung di dalam ujaran-ujaran itu. Dalam kaitannya dengan empat strategi dasar Brown & Levinson (1978), pemanfaatan tindak ilokusi untuk mencapai efek yang merupakan daya perlokusi merupakan strategi yang paling santun untuk mencapai tujuan komunikasi.

Mengacu kepada klasifikasi Searle (1975) dan Levinson (1983), beberapa temuan sehubungan dengan fungsi ilokusi tindak tutur ujaran-ujaran peserta tutur antara lain: fungsi direktif, komisif, ekspresif, representatif, dan fungsi deklaratif.

Fungsi ilokusi direktif tindak tutur para peserta tutur berorientasi kepada mitra tutur, seperti ujaran yang menyatakan perintah (*commanding*), permintaan halus dan sopan (*requesting*), dan permohonan (*begging*). Untuk memperhalus makna perintah menjadi permintaan halus dan permohonan, peserta tutur menggunakan ujaran-ujaran

yang memperlihatkan beberapa ciri, seperti: (1) pemakaian pronomina sopan dan halus yang mengacu kepada strata sosial, untuk menunjukkan sikap menghargai dan menghormati mitra tutur; (2) pemakaian verba-verba tertentu yang memiliki konotasi halus dan ungkapan yang menyatakan makna permintaan; dan (3) pemakaian sapaan-sapaan honorifik yang menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur. Contohnya terlihat pada ujaran berikut. "*Pemetaannya. gini maksud saya bu!*"

Fungsi ilokusi komisif tindak tutur terlihat pada sejumlah ujaran yang berorientasi kepada tindakan yang akan datang. Contoh: "*Ya terserah mau model apa, mau istilah apa, yang jelas tergantung kita yang menyimpulkan.*"

Penggunaan ujaran yang berorientasi ke masa datang dimungkinkan karena pertuturan antarpeserta tutur terjadi dalam peristiwa tutur, yang menurut Searle dan Levinson, menunjukkan ciri-ciri: (1) pertuturan melibatkan sekurang-kurangnya dua orang peserta tutur yang dapat saling berganti peran sebagai penutur dan petutur; (2) terjadi interaksi timbal balik antarpeserta tutur; dan (3) interaksi antarpeserta tutur melahirkan tindakan tawar-menawar, perjanjian, dan beberapa tindakan yang akan datang (*future actions*). Beberapa fungsi ilokusi komisif tindak tutur yang terlihat antara lain: fungsi komisif penawaran, fungsi komisif yang menyatakan janji, dan fungsi komisif yang menyatakan ancaman.

Berkaitan dengan terminologi fungsi ilokusi ekspresif tindak tutur, dalam kajian ini ditemukan sejumlah ujaran yang memiliki fungsi ekspresif, seperti ekspresi rasa simpati, ekspresi rasa senang, dan ekspresi permintaan maaf. Namun, pemilahan fungsi ilokusi ekspresif ini tentu saja tidak berlaku mutlak. Sebuah ujaran bisa saja mengungkapkan ekspresi rasa simpati sekaligus ekspresi permohonan maaf, demikian juga halnya dengan ekspresi-ekspresi perasaan yang lainnya. Contoh ujaran yang mengandung tindak tutur yang berfungsi ekspresif dapat dilihat pada ujaran berikut. "*Ndak terasa jadinya*

waktu, dan dia senang. Kan ini senang itu yang diutamakan. Kalau sudah senang maka kita akan sukses, kita akan berhasil.

Temuan-temuan yang berkaitan dengan fungsi ilokusi representatif tindak tutur dalam kajian ini, mengacu kepada batasan yang diberikan Searle (1975) dan Levinson (1983), lebih berorientasi pada pesan yang hendak dinyatakan oleh penutur melalui ujaran-ujaran yang digunakannya. Ujaran-ujaran yang memiliki fungsi ilokusi representatif, dalam kajian ini memperlihatkan beberapa ciri, antara lain: (1) penutur menyampaikan opini mengenai suatu kebenaran, (2) penutur menyampaikan simpulan mengenai sesuatu, (3) penutur mengajukan usul, dan (4) penutur menyampaikan nasihat kepada mitra tutur. Contoh: *Ya terserah mau model apa, mau istilah apa, yang jelas tergantung kita yang menyimpulkan.*

Fungsi ilokusi deklarasi tindak tutur dalam kajian ini terlihat pada ujaran-ujaran yang menghasilkan hubungan antara muatan proposisional dengan kenyataan. Hal ini berarti bahwa ujaran-ujaran yang digunakan mengungkapkan relevansi antara hal yang dinyatakan dalam ujaran itu dengan tindakan yang dilakukan. *Maksud saya kalau ini di tujuan pembelajaran ada mengenai kognitif, karakter. satu tujuan pembelajaran itu bisa untuk satu indikator atau beberapa indikator. kalau perencanaan itu nanti di silabus ada dia kan, nanti kan penilaian kinerjanya.* Dengan demikian, fungsi ilokusi deklarasi tindak tutur berorientasi pada penutur yang menyatakan maksudnya melalui ujaran-ujaran yang digunakan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan dalam analisis data, disimpulkan tiga hal.

- 1) Memperhatikan aspek-aspek makna ujaran, maksud yang hendak dinyatakan, modus ujaran, dan muatan makna leksikal kata-kata yang membangun konstruksi ujaran, jenis-jenis tindak tutur dalam kegiatan supervisi akademik meliputi: (1) tindak

tutur langsung, (2) tidak langsung, (3) literal, (4) tidak literal, (5) langsung literal, (6) langsung tidak literal, (7) tidak langsung literal, dan (8) tidak langsung tidak literal. Dari delapan jenis tindak tutur tersebut, yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur literal. Dominannya penggunaan tindak tutur langsung dan literal tetap dapat dipandang sebagai strategi kesantunan dalam berkomunikasi karena kedudukan asimetris pengawas sekolah sebagai enutur dengan guru sebagai mitra tutur. Strategi kesantunan yang ditunjukkan para peserta tutur melalui penggunaan tindak tutur langsung dan literal sangat terkait dengan tiga parameter pragmatik Brown & Levinson, yakni: (1) tingkat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur; (2) tingkat status sosial yang didasarkan atas kedudukan yang asimetris penutur dan mitra tutur; dan (3) tingkat peringkat tindak tutur yang didasarkan kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

- 2) Macam tindak tutur yang terkandung dalam ujaran-ujaran para peserta tutur kegiatan supervisi akademik meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada dasarnya semua ujaran yang digunakan mengandung tindak ilokusi. Tindak ilokusi dalam ujaran yang digunakan para peserta tutur dapat dipandang sebagai strategi komunikasi yang berorientasi pada enam maksim kesantunan Leech dan dapat dianggap sebagai peranti kesantunan untuk "menyelamatkan muka" mitra tutur agar tidak merasa tersinggung karena merasakan integritas pribadinya dihargai.
- 3) Tindak tutur yang terkandung di dalam ujaran-ujaran peserta tutur memiliki lima macam fungsi ilokusi, yakni: (1) fungsi direktif, (2) komisif, (3) ekspresif, (4) representatif (asertif), dan (5) fungsi deklarasi. Fungsi ilokusi tindak tutur yang digunakan para peserta tutur mengindikasikan dipatuhinya maksim-maksim prinsip

kesantunan dalam berkomunikasi oleh para peserta tutur yang sangat terkait dengan topik dan konteks situasi yang melatarinya terjadinya peristiwa tutur.

Terkait dengan simpulan terhadap temuan-temuan dalam analisis data kajian ini, saran-saran yang diajukan adalah:

1. Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan supervisi akademik pada guru-guru SMA di Lombok Timur yang dapat dipilih sebagai strategi komunikasi yang berorientasi pada prinsip kesantunan selayaknya dipelajari dan dipergunakan para pengawas sekolah dan guru agar memahami, menghayati dan mengaplikasikan prinsip kesantunan, saling menghormati, dan saling menghargai sehingga tujuan komunikasi (tujuan pembinaan dan kepengawasan) dapat dicapai secara efektif.
2. Pemanfaatan ujaran-ujaran yang mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi selayaknya dipertimbangkan untuk diperkenalkan kepada generasi muda melalui pembelajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik di lembaga-lembaga pendidikan agar generasi muda memiliki kemampuan berkomunikasi yang didasari atas prinsip kesantunan untuk mencapai tujuan komunikasi.
3. Diperlukan kajian yang lebih spesifik dan komprehensif terhadap makna dan fungsi sistem sapaan dan kata-kata khusus yang banyak digunakan peserta tutur dalam kegiatan supervisi akademik pada guru-guru SMA di Lombok Timur untuk menunjukkan kesantunan berkomunikasi, antara lain: (1) penggunaan pronomina sopan, seperti *pelinggih* (anda), dan *tiang* (saya); (2) penggunaan kata-kata tertentu yang sangat halus seperti *nunasang* (mohon), *silak* (silakan), dan ungkapan-ungkapan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. 1975. *How to Do Things with Words*. (Second Edition). Edited by J.O. Urmson & Marina Sbisa.

Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Brown, P. & Stephen Levinson. 1978. *Universals in Language Use: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. "Terjemahan Eti Setiawati, dkk. dari *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Editor). 1994. *Mengiring Rekan Sejati, Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

-----, 2004. "Dari Pragmatik Ke Pengajaran Bahasa". *Makalah pada Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, IKIP Negeri Singaraja, 29 November 2004.

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. "Terjemahan M. D. D. Oka dari *Principles of Pragmatics*, New York, Longman Inc., 1983". Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Searle, John R. 1975. *Speech Act, An Essay In The Philosophy Of Language*. London: Cambridge University Press.

Seken, I Ketut. 2007. "Kesantunan Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Kedua". *Naskah Orasi Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Pendidikan Bahasa Inggris*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 28 Desember 2007.

Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackweel.

- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 2001. "Implikatur dalam Wacana Pojok." *Artikel dalam Jurnal Humaniora Volume VIII, Nomor 3/2001*.